

Penyerahan Bantuan dan Pemberian Motivasi sebagai Upaya Membangun Ketangguhan Masyarakat Terdampak Banjir Hidrometeorologi di Pidie Jaya

Chairullah¹, Yunita Ningsih², Aulia Rahmi³, Musfira⁴, Zuliani⁵

¹⁻⁵Universitas Serambi Mekkah Kota Banda Aceh

*)Corresponding author, chairullah@serambimekkah.ac.id

Abstract

This community service activity is motivated by the significant social and psychological impacts of hydrometeorological floods on communities in Pidie Jaya. The purpose of this study is to analyze the role of aid distribution and motivational support in building community resilience. The method employed is Asset-Based Community Development (ABCD), which emphasizes community participation and local asset utilization. Activities included asset mapping, aid distribution, motivational support, and participatory evaluation. The results indicate increased community morale, social solidarity, and participation in post-disaster recovery. It can be concluded that integrating material assistance with motivational support is an effective strategy to enhance community resilience.

Keywords: Hydrometeorological Flood, Community Resilience, Community Service

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh tingginya dampak banjir hidrometeorologi terhadap kehidupan sosial dan psikologis masyarakat di Pidie Jaya. Tujuan pengabdian ini adalah menganalisis peran penyerahan bantuan dan pemberian motivasi dalam membangun ketangguhan masyarakat terdampak bencana. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pada pemanfaatan aset dan partisipasi masyarakat. Kegiatan meliputi pemetaan aset, penyerahan bantuan, pemberian motivasi, serta evaluasi partisipatif. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan semangat, solidaritas sosial, dan partisipasi masyarakat dalam proses pemulihan pascabencana. Disimpulkan bahwa integrasi bantuan material dan penguatan motivasi merupakan strategi efektif dalam membangun ketangguhan masyarakat terdampak banjir hidrometeorologi di Pidie Jaya.

Kata Kunci: Banjir Hidrometeorologi, Ketangguhan Masyarakat, Pengabdian

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan kejadian yang berulang dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, terutama di wilayah yang memiliki kondisi alam yang rentan. Indonesia sebagai negara beriklim tropis memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologi, termasuk banjir. Bencana ini tidak hanya menimbulkan kerugian material, tetapi juga berdampak pada keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Dalam banyak kasus, masyarakat terdampak mengalami gangguan dalam aktivitas ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Kondisi ini menjadikan bencana sebagai persoalan multidimensi yang membutuhkan penanganan komprehensif (BNPB, 2021).

Banjir hidrometeorologi seringkali disebabkan oleh faktor alam yang diperparah oleh aktivitas manusia. Curah hujan tinggi, sistem drainase yang tidak memadai, serta perubahan tata guna lahan menjadi penyebab utama terjadinya banjir. Dampak banjir tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis masyarakat. Rasa trauma, kecemasan, dan kehilangan harapan sering muncul pascabencana. Oleh karena itu, upaya pemulihan pascabencana perlu mencakup aspek sosial dan emosional masyarakat (UNDRR, 2020).

Masyarakat terdampak bencana membutuhkan dukungan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga non-material. Bantuan logistik memang penting untuk memenuhi kebutuhan dasar, namun tidak cukup untuk memulihkan kondisi masyarakat secara menyeluruh. Pemberian motivasi dan penguatan mental menjadi bagian penting dalam proses pemulihan sosial. Pendekatan ini membantu masyarakat untuk bangkit dan membangun kembali kehidupan mereka. Ketangguhan masyarakat menjadi indikator penting dalam keberhasilan penanganan bencana (Norris et al., 2008).

Ketangguhan masyarakat merujuk pada kemampuan kolektif untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari dampak bencana. Ketangguhan ini tidak muncul secara otomatis, melainkan dibangun melalui proses sosial yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis dalam proses tersebut. Melalui interaksi langsung, pengabdian dapat menjadi sarana transfer nilai, pengetahuan, dan motivasi. Hal ini menjadikan pengabdian sebagai pendekatan yang relevan dalam konteks kebencanaan (Adger, 2000).

Pidie Jaya merupakan salah satu wilayah yang kerap mengalami banjir hidrometeorologi dengan dampak yang signifikan bagi masyarakatnya. Kondisi ini menuntut adanya intervensi sosial yang terencana dan berkelanjutan. Penyerahan bantuan dan pemberian motivasi menjadi bentuk nyata kepedulian akademisi terhadap masyarakat terdampak. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat ketangguhan masyarakat secara sosial dan psikologis. Dengan demikian, pengabdian ini memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan masyarakat di Pidie Jaya (Cutter et al., 2014).

Sebagian besar penelitian kebencanaan lebih menitikberatkan pada aspek mitigasi fisik dan penanganan darurat. Fokus kajian sering diarahkan pada

infrastruktur, sistem peringatan dini, dan logistik bencana. Namun, aspek motivasional dan psikososial masyarakat terdampak belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Padahal, faktor ini berperan penting dalam proses pemulihan pascabencana. Keterbatasan kajian ini menciptakan kesenjangan pengetahuan dalam upaya membangun ketangguhan masyarakat (Paton & Johnston, 2017).

Selain itu, penyerahan bantuan sering dipandang sebagai kegiatan karitatif semata. Pendekatan ini belum banyak dikaji sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat. Kurangnya pemahaman tentang bagaimana bantuan dapat dikombinasikan dengan pemberian motivasi menyebabkan intervensi sosial menjadi kurang optimal. Padahal, integrasi kedua aspek tersebut berpotensi memperkuat kapasitas adaptif masyarakat. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian berbasis pengabdian yang lebih holistik (Twigg, 2009).

Keterlibatan masyarakat dalam proses pemulihan juga masih sering bersifat pasif. Banyak program bantuan belum sepenuhnya melibatkan masyarakat sebagai subjek utama. Akibatnya, keberlanjutan dampak program menjadi terbatas. Belum banyak kajian yang mengeksplorasi pendekatan partisipatif dalam pengabdian pascabencana. Hal ini membuka ruang bagi penelitian pengabdian yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pemulihan (Chambers, 2012).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana memerlukan pendekatan multidimensi. Bantuan fisik tanpa dukungan psikososial seringkali menghasilkan pemulihan yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi bantuan dan motivasi menjadi rasional yang kuat dalam pengabdian ini. Pendekatan ini diharapkan mampu mempercepat proses pemulihan masyarakat. Kajian ini melanjutkan temuan sebelumnya dengan fokus pada konteks lokal Pidie Jaya (IFRC, 2018).

Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai mampu meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap proses pemulihan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, pengabdian tidak hanya bersifat top-down. Metode ini memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan dan solusi mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya partisipasi dalam pembangunan berbasis komunitas. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk mengisi kesenjangan yang ada (Mansuri & Rao, 2013).

Tujuan utama pengabdian ini adalah menganalisis peran penyerahan bantuan dan pemberian motivasi dalam membangun ketangguhan masyarakat. Kajian ini berupaya mengungkap aspek yang belum banyak diteliti dalam pengabdian kebencanaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mereplikasi studi sebelumnya, tetapi memperluas perspektif yang ada. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Kontribusi ini penting bagi pengembangan model pengabdian pascabencana (Wisner et al., 2012).

METODE KEGIATAN PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pengembangan masyarakat yang berfokus pada aset dan potensi lokal. Metode ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengabdian. Tahap awal dilakukan melalui pemetaan aset sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat terdampak. Proses ini melibatkan tokoh masyarakat dan kelompok lokal. Hasil pemetaan menjadi dasar perencanaan kegiatan pengabdian.

Tahap berikutnya adalah implementasi penyerahan bantuan dan pemberian motivasi berbasis aset yang telah diidentifikasi. Bantuan disesuaikan dengan kebutuhan prioritas masyarakat. Pemberian motivasi dilakukan melalui dialog, pendampingan, dan kegiatan sosial kolektif. Proses ini mendorong partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya bersifat bantuan sesaat.

Tahap akhir adalah evaluasi dan refleksi bersama masyarakat. Evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan pada aspek ketangguhan sosial dan psikologis. Masyarakat dilibatkan dalam proses penilaian hasil kegiatan. Refleksi ini menjadi sarana pembelajaran bersama antara tim pengabdian dan masyarakat. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan model pengabdian ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penyerahan bantuan yang dilakukan secara partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat terdampak banjir hidrometeorologi. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima bantuan, tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan dan distribusi. Keterlibatan ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap kegiatan pengabdian. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap proses pemulihan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa partisipasi merupakan kunci keberhasilan pengabdian berbasis komunitas (Mansuri & Rao, 2013).

Pemberian motivasi yang menyertai penyerahan bantuan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis masyarakat. Masyarakat menunjukkan peningkatan semangat dan optimisme pascabencana. Aktivitas dialog dan pendampingan menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan pengalaman dan harapan mereka. Proses ini membantu mengurangi tekanan psikologis akibat bencana. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya dukungan psikososial dalam pemulihan pascabencana (Norris et al., 2008).

Pendekatan ABCD memungkinkan identifikasi aset lokal yang sebelumnya kurang disadari oleh masyarakat. Aset sosial seperti solidaritas, gotong royong, dan kepemimpinan lokal menjadi kekuatan utama dalam pemulihan. Masyarakat mulai memanfaatkan jaringan sosial untuk saling membantu. Hal ini mempercepat proses adaptasi terhadap kondisi pascabencana. Temuan ini mendukung konsep bahwa

ketangguhan masyarakat bertumpu pada pemanfaatan aset internal komunitas (Adger, 2000).

Penyerahan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal meningkatkan efektivitas kegiatan pengabdian. Bantuan tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mendorong aktivitas produktif masyarakat. Pendekatan ini menghindari ketergantungan jangka panjang terhadap bantuan eksternal. Masyarakat menunjukkan inisiatif untuk mengelola bantuan secara mandiri. Hal ini memperkuat argumen bahwa bantuan berbasis kebutuhan lokal lebih berkelanjutan (Twigg, 2009).

Hasil pengabdian juga menunjukkan peningkatan ketahanan sosial masyarakat. Interaksi antarwarga menjadi lebih intensif dalam proses pemulihan. Kegiatan kolektif memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Ketahanan sosial ini menjadi fondasi penting dalam menghadapi bencana di masa depan. Temuan ini sejalan dengan indikator ketangguhan masyarakat yang menekankan aspek sosial dan relasional (Cutter et al., 2014).

Dari sisi kelembagaan lokal, pengabdian ini memperkuat peran tokoh masyarakat. Tokoh lokal menjadi penghubung antara tim pengabdian dan masyarakat. Peran ini meningkatkan efektivitas komunikasi dan koordinasi. Keterlibatan tokoh lokal juga meningkatkan legitimasi kegiatan pengabdian. Hal ini mendukung temuan bahwa kepemimpinan lokal berperan penting dalam pemulihan pascabencana (Chambers, 2012).

Integrasi bantuan dan motivasi terbukti lebih efektif dibandingkan bantuan material semata. Masyarakat tidak hanya terbantu secara fisik, tetapi juga secara emosional. Motivasi yang diberikan membantu masyarakat membangun kembali kepercayaan diri. Proses ini mempercepat pemulihan sosial. Temuan ini memperkuat kritik terhadap pendekatan bantuan yang bersifat karitatif semata (IFRC, 2018).

Pengabdian ini juga menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat meningkatkan keberlanjutan dampak program. Masyarakat mulai menginisiasi kegiatan lanjutan secara mandiri. Hal ini menunjukkan adanya transfer nilai dan kapasitas. Pengabdian tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi berlanjut dalam praktik sosial. Temuan ini mendukung pendekatan pembangunan berbasis komunitas (Mansuri & Rao, 2013).

Dari perspektif ketangguhan, masyarakat menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik. Masyarakat mulai menyusun strategi lokal untuk menghadapi potensi banjir di masa depan. Diskusi kolektif menjadi ruang berbagi pengalaman dan solusi. Proses ini meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan konsep ketangguhan sebagai kapasitas adaptif kolektif (Paton & Johnston, 2017).

Pendekatan ABCD juga memperkuat hubungan antara masyarakat dan pihak eksternal. Kolaborasi antara akademisi dan masyarakat menciptakan pertukaran pengetahuan dua arah. Masyarakat tidak hanya menerima, tetapi juga memberikan masukan terhadap kegiatan. Hal ini meningkatkan relevansi pengabdian dengan

konteks lokal. Temuan ini memperkaya praktik pengabdian berbasis kolaborasi (Wisner et al., 2012).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, khususnya dalam penyediaan sumber bantuan. Bantuan yang disalurkan kepada masyarakat terdampak banjir hidrometeorologi di Pidie Jaya bersumber dari donasi dosen Universitas Serambi Mekkah Kota Banda Aceh, masyarakat umum, serta alumni Universitas Serambi Mekkah. Partisipasi para dosen mencerminkan komitmen akademisi dalam menjalankan peran tridharma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Dukungan dari masyarakat dan alumni kampus menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat dan kepedulian kolektif terhadap korban bencana. Sinergi antara institusi pendidikan, alumni, dan masyarakat ini memperkuat keberlanjutan kegiatan pengabdian serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap proses pemulihan pascabencana. Dengan demikian, sumber bantuan yang berbasis kolaborasi ini menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan pengabdian dan pencapaian tujuan kegiatan.

Analisis penulis menunjukkan bahwa keberhasilan pengabdian dipengaruhi oleh kesesuaian pendekatan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal meningkatkan penerimaan masyarakat. Fleksibilitas dalam pelaksanaan menjadi faktor penting. Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi metode dalam pengabdian kebencanaan. Temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam intervensi sosial (UNDRR, 2020).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pengabdian ini berhasil mengisi kesenjangan yang telah diidentifikasi. Integrasi bantuan dan motivasi memberikan dampak yang lebih komprehensif. Masyarakat menunjukkan peningkatan ketangguhan sosial dan psikologis. Temuan ini memperluas pemahaman tentang peran pengabdian dalam pemulihan pascabencana. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pengabdian kebencanaan (BNPB, 2021). Berikut Dokumentasi Kegiatan Pengabdiannya.

Penyerahan Bantuan dan Pemberian Motivasi...





Keterangan: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Dalam Rangka Penyerahan Bantuan dan Pemberian Motivasi sebagai Upaya Membangun Ketangguhan Masyarakat Terdampak Banjir Hidrometeorologi di Pidie Jaya

KESIMPULAN

Pengabdian ini secara jelas menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa integrasi antara penyerahan bantuan dan pemberian motivasi memiliki peran strategis dalam membangun ketangguhan masyarakat terdampak banjir hidrometeorologi. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima bantuan material, tetapi juga mengalami penguatan mental, sosial, dan emosional. Proses ini membantu masyarakat untuk bangkit dari kondisi pascabencana secara lebih cepat dan berkelanjutan. Pemulihan tidak hanya terlihat pada aspek fisik, tetapi juga pada meningkatnya kepercayaan diri dan semangat hidup masyarakat. Temuan ini

menegaskan bahwa pendekatan pengabdian yang bersifat holistik lebih efektif dibandingkan pendekatan yang berfokus pada bantuan semata. Dengan demikian, tujuan penelitian ini dapat dikatakan tercapai secara optimal dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Temuan pengabdian ini diperkuat oleh data partisipatif yang diperoleh langsung dari masyarakat terdampak. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan solidaritas sosial dan rasa kebersamaan. Solidaritas tersebut menjadi faktor utama dalam membangun ketangguhan kolektif masyarakat. Selain itu, dukungan emosional yang diberikan melalui kegiatan motivasi terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme masyarakat. Kondisi ini memperkuat temuan kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya aspek psikososial dalam pemulihan pascabencana. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini memiliki validitas kontekstual yang kuat dan mencerminkan kondisi riil di lapangan.

Kontribusi utama pengabdian ini terletak pada pengembangan dan penerapan model pengabdian berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) dalam konteks kebencanaan. Model ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dengan memanfaatkan aset dan potensi lokal yang dimiliki. Pendekatan tersebut terbukti efektif dan dapat direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik bencana yang serupa. Selain memperkaya literatur pengabdian kebencanaan, hasil kajian ini juga memberikan rekomendasi praktis bagi akademisi, praktisi, dan pemangku kebijakan. Rekomendasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar perumusan program pengabdian yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pengabdian masyarakat di bidang kebencanaan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Secara khusus, apresiasi disampaikan kepada para dosen Universitas Serambi Mekkah Kota Banda Aceh yang telah berpartisipasi aktif melalui dukungan moral maupun donasi bantuan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada masyarakat dan alumni Universitas Serambi Mekkah yang telah menunjukkan kepedulian dan solidaritas sosial melalui partisipasi donasi bagi masyarakat terdampak banjir hidrometeorologi di Pidie Jaya. Selain itu, penulis mengapresiasi peran tokoh masyarakat dan warga setempat yang telah mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini. Sinergi antara akademisi, alumni, masyarakat, dan komunitas lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Semoga kerja sama dan kepedulian ini dapat terus terjalin dalam upaya pengabdian dan pemberdayaan masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: Are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364. <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>
- BNPB. (2021). *Indeks risiko bencana Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Chambers, R. (2012). *Provocations for development*. Practical Action Publishing.
- Cutter, S. L., Burton, C. G., & Emrich, C. T. (2014). Disaster resilience indicators for benchmarking baseline conditions. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.2202/1547-7355.1732>
- IFRC. (2018). *Guidelines for community-based disaster risk reduction*. International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies.
- Mansuri, G., & Rao, V. (2013). *Localizing development: Does participation work?* World Bank Publications.
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41(1–2), 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Paton, D., & Johnston, D. (2017). *Disaster resilience: An integrated approach* (2nd ed.). Charles C. Thomas Publisher.
- Twigg, J. (2009). *Characteristics of a disaster-resilient community*. Department for International Development.
- UNDRR. (2020). *Human cost of disasters: An overview of the last 20 years*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction.
- Wisner, B., Gaillard, J. C., & Kelman, I. (2012). *Handbook of hazards and disaster risk reduction*. Routledge.